



EDUKASI BULLYING PADA REMAJA DI SMA NEGERI BALI MANDARA

(Bullying Education For Teenagers at SMA Negeri Bali Mandara)

**Made Karlina Sumiari Tangkas¹, Agus Ari Pratama²,
Ketut Eka Larasati Wardana³, Desak Ketut Sugiartini⁴, Putu Windi Ridayanti⁵, Yopita
Triguno⁶, Putu Monna Frisca Widiastini⁷**

^{1,7}Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

^{2,5} Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

^{3,4,6} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

e-mail: ariajuz05@gmail.com

Received : Maret, 2023	Accepted : Mei, 2023	Published : Mei, 2023
------------------------	----------------------	-----------------------

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan dengan menyakiti seseorang baik menyakiti dalam bentuk fisik maupun emosional. Salah satu aksi kekerasan yang paling sering terjadi adalah perilaku Bullying. Prevalensi perilaku Bullying yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan atau dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku, maupun korban. Kegiatan edukasi kesehatan bullying dilakukan di SMA Negeri Bali Mandara. Kegiatan ini diikuti oleh 34 siswa di mana mereka diberikan edukasi/penyuluhan terkait hal tersebut. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, responden diminta untuk mengisi pretest dan posttest yang terdiri dari 25 pertanyaan yang berkaitan dengan Bullying pada remaja. Kegiatan ini berhasil dilakukan karena terdapat peningkatan pemahaman siswa yang signifikan mengenai pentingnya informasi terkait Bullying dalam pergaulan di masa remaja. Kegiatan ini sebaiknya terus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin pergaulan remaja yang sehat.

Kata Kunci : Edukasi, Bullying, Remaja

ABSTRACT

Bullying is a behavior that abuses power by hurting someone both physically and emotionally. One of the most frequent acts of violence is bullying. The prevalence of Bullying behavior that increases from year to year has caused damage or detrimental impact both for the perpetrator, and the victim. Bullying health education activities were carried out at the Bali Mandara State High School. This activity was attended by 34 students where they were given education / counseling related to this matter. To measure the success of the activity, respondents were asked to fill out a pretest and posttest consisting of 25 questions related to Bullying in adolescents. This activity was successfully carried out because there was a significant increase in students' understanding of the importance of information related to Bullying in association in adolescence. This activity should continue to be carried out on an ongoing basis to ensure a healthy adolescent association.

Keywords : Education, Bullying, Teenagers

PENDAHULUAN

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya Indonesia. Perilaku bullying sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri. Menurut konteksnya, perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. Pada saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku bullying. Dari data National Mental Health and Education Center tahun 2012 di Amerika diperoleh data bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial di mana 15% dan 30% siswa adalah pelaku bullying dan korban bullying. Prevalensi perilaku bullying yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan atau kerugian yang besar. Hal ini mungkin saja terjadi karena perilaku bullying sering kali dianggap sepele. Selain itu, perilaku bullying ini tidak mendapatkan intervensi dalam penanganannya, seperti mediasi yang secara efektif mengurangi konflik di antara, anak-anak yang menjadi korban bullying (Limber, dalam Crawford, 2006).

Perilaku merusak atau aksi kekerasan di sekolah sudah menjadi persoalan yang serius. Di Indonesia kejadian bullying akhirnya mencuat setelah terdapat korban-korban yang meninggal. Sebagian responden mengaku pernah mengalami penindasan dalam berbagai variasi di sekolah. Banyak anak tercatat mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis. Anak-anak ini, sering merasa cemas. Mereka juga kerap dilanda ketakutan memperoleh hukuman, merasa teraniaya, atau depresi. Sebagian mengalami perasaan rendah diri dan tidak berarti dalam lingkungannya.

Menurut penelitian Davis (2005) menyebutkan bahwa perilaku bullying merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban bullying. Dalam Sejiwa (2008) dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari bullying yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Menurut Houbre dkk (dalam Houbre dkk, 2006) secara natural, perilaku bullying berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu bullies- only, victim-only, bully-victim dan neutral (Haynie dkk., dalam Stein dkk, 2006). Bully dan victim sering melaporkan simtom fisik dan psikologis (Delfabbro dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008), prestasi akademik yang rendah, meninggalkan kelas, perilaku destruktif seperti merokok dan penggunaan obat-obatan (Dake dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008), meningkatnya risiko psikopatologis dan depresi yang dapat mengarah pada tindakan bunuh diri, terutama pada perempuan (Klomek dkk, dalam Jankauskiene dkk, 2008). Pada bully-victim juga terjadi masalah penyesuaian yang buruk di sekolah (Nansel dkk., dalam Stein dkk, 2006), gangguan psikologis (Kumpulainen dkk, dalam Stein dkk, 2006), isolasi sosial (Juvonen, dkk, dalam Stein dkk, 2006), penggunaan alkohol (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006), depresi (Juvonen dkk, dalam Stein dkk, 2006), kecemasan (Kaltiala-heino dkk, dalam Stein dkk, 2006) dan masalah kesehatan (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006).

Sehingga diharapkan apabila siswa mengetahui tentang bullying pada remaja maka segala resiko yang mungkin terjadi dapat dicegah sedini mungkin sehingga dapat menurunkan angka pembullyingan pada remaja. Selain itu, bila siswa mengetahui tentang bullying pada remaja yang dapat terjadi pada masa remaja tersebut juga pasti akan patuh melakukan pencegahan agar tidak terjdinya pembullyingan kembali kepada siswa tersebut. Dari data yang kami dapatkan bahwa sekitar 226 kasus yang terjadi di kabupaten buleleng sangat memprihatinkan, sehingga solusi yang dapat kita lakukan yaitu dengan memberikan edukasi mengenai bullying pada remaja .

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di SMA Negeri Bali Mandara, sebelum melakukan kegiatan, tim pelaksanan melakukan 3 tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukannya perijinan dan pendekatan kepada pihak Guru untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan di SMA Negri Bali Mandara dan kegiatan dilaksanakan pada jam 14.00 - 16.00 wita.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukannya kegiatan penyuluhan terkait tentang bullying pada remaja. Dan memberikan pretest sebelum dilakukkanya pemaparan materi di bagi menjadi tahap. Tahap kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada hari rabu, 16 november 2022. Kegiatan yang dilakukan berupa pendidikan kesehatan tentang bullying pada remaja. Kegiatan ini dihadiri oleh 34 orang siswa. Kegiatan diawali dengan pemberian kuesioner pretest tentang bullying pada remaja yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban iya dan tidak Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian Pendidikan kesehatan tentang bullying pada remaja. Media yang digunakan berupa power point. Pemberian Pendidikan kesehatan dilakukan selama 30 menit yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab dilakukan selama 15 menit, dimana siswa yang menjawab diberikan reward yang telah disiapkan oleh pelaksana.

3. Evaluasi

Diakhir kegiatan, edukasi bullying pada remaja kembali mengisi kuesioner post- test untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan pengetahuan pada Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan ini didapatkan dengan melakukan analisis terhadap nilai pretest dan posttest. Sebelum kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan, tim penyuluhan membuat kuesioner yang disebar ke peserta kegiatan pada saat sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil kuisisioner pada 34 orang siswa siswi kelas X di SMA Negeri Bali Mandara menunjukkan bahwa sekitar 37,6% peserta yang hadir memiliki pengetahuan yang kurang tentang bullying pada remaja, 3,6% memiliki pengetahuan yang cukup tentang bullying pada remaja, dan 3,9% memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying pada remaja.

Setelah kegiatan penyuluhan tentang bullying pada remaja yang meliputi, pengertian bullying pada remaja, 6 kategori bullying yang terdiri dari: kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non verbal langsung, perilaku non verbal tidak langsung, cyber bullying, dan pelecehan seksual, dampak bullying pada remaja dan pencegahan bullying pada remaja maka pengetahuan peserta tentang bullying pada remaja mengalami peningkatan. Sekitar 77% peserta yang hadir memiliki pengetahuan tentang bullying pada remaja dengan kategori baik dan 30% peserta yang hadir memiliki pengetahuan yang cukup.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa bullying secara verbal merupakan bentuk bullying yang paling sering dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nansel et al. (2008) yang menyatakan bahwa bullying yang dilakukan secara verbal adalah perilaku yang paling sering dilakukan apabila dibandingkan dengan bentuk lainnya (psikologis dan fisik).

Menurut teori Green (1980) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk melakukan pencegahan dini terhadap perilaku bullying Notoatmodjo (2010). Dari paparan diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan berperan penting dalam menentukan perilaku, apabila seseorang memiliki pengetahuan baik maka akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang positif. Sebagai contoh para siswa dilarang membully atau mencela satu sama lain, tanpa menjelaskan dampak apa yang akan terjadi, maka parasiswa akan mencoba untuk mencela karena tidak didasar.

Dampak lain dari bullying yaitu depresi, tidak percaya diri, selalu memiliki rasa takut saat keluar sehingga lebih nyaman sendiri dirumah, prestasi akademiknya merosot, dan masih banyak lagi. Di era digital bentuk bullying pun dapat beradaptasi menyesuaikan perkembangan zaman. Seperti para pembully memanfaatkan media sosial atau disebut cyberbullying. Bentuk bullying melalui media sosial yaitu dengan mengirim pesan yang mengganggu, mengancam, mempermalukan dan lain-lain. Undang-Undang telah mengatur tentang tindakan bullying dilingkungan pendidikan yaitu pada pasal 54 UU 35/2014 yang berbunyi:

- Bahaya anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/pihak lain.
- Perlindungan sebagaimana di maksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan aparat pemerintah dan/masyarakat.

Maka segala resiko yang mungkin terjadi dapat dicegah sehingga dapat menurunkan angka bullying di remaja Selain itu, bila siswa yang terkena bullying mengetahui tentang bagaimana cara mencegah terjadinya bullying pada remaja yang dapat terjadi pada anak yang mengalami bullying tersebut juga pasti akan tidak melakukan pembullyingan lagi

Perilaku bullying biasanya memang berawal dari masa kanak-kanak karena pada masa ini anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya. Steinman & Carlyle (2007) mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku bullying cenderung terus menurun pada saat anak memasuki masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tetapi pada penelitian lainnya (Unever & Cornell, 2004) disebutkan bahwa perilaku bullying justru lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8

(termasuk di sekolah menengah pertama). Sebagian besar (26.1%) subjek penelitian yang pernah mengalami perilaku bullying mengaku mulai mengalami bullying sejak masuk SMP. Meskipun dalam persentase yang kecil, adapula korban yang mengaku menjadi korban bullying sejak SD (20%) bahkan sejak Taman Kanak-Kanak (2.7%). Sebagian besar (51.1%) subjek penelitian yang pernah melakukan bullying mengaku penyebab perilaku mereka tersebut karena masalah pribadi dengan korban. Adapun sisanya menjawab sudah menjadi tradisi di sekolah (7.4%), agar diterima oleh kelompok (5.3%), dan agar terlihat berkuasa (5.3%). Menurut Pace, Lynn, dan Glass (2008) salah satu ciri dari bullying adalah dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang menunjukkan subjek penelitian yang menjadi korban kebanyakan mengaku tidak mengetahui secara jelas mengapa mereka menjadi sasaran perilaku bullying (62.2%). Jadi, perilaku bullying baik itu dengan alasan tertentu maupun tidak sama-sama bertujuan untuk mendominasi korbannya agar mendapatkan kesenangan atau kepuasan dari tindakan mereka terhadap korbannya (Olweus dalam Moutappa dkk., 2009)

SIMPULAN

Kegiatan edukasi bullying pada remaja di SMA Negeri Bali Mandara dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil pretest menunjukkan 3,6 % remaja memiliki pengetahuan kurang dan hasil posttest menunjukkan 3,9 % remaja memiliki pengetahuan cukup baik. Jadi dapat kami simpulkan bahwa edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait perilaku bullying pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Shidiqi, M. F., & Suprpti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 90–98. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkd3ed32a0002full.pdf>
- Umasugi, S. C. (2013). Hubungan Antara Regulasi Emosi Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 1–20. https://www.academia.edu/8188074/Hubungan_Antara_Regulasi_Emosi_Dan_Religiusitas_Dengan_Kecenderungan_Perilaku_Bullying_Pada_Remaja
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). the Impact of Bullying Againts Teen Development Victims of Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1, 265–279. <http://scholarpublishing.org/index.php/ASSRJ/article/view/4278>
- Baldry, A. C. (2018). Bullying in school and exposure to domestic violence: child abuse negl., 27: 713-732
- Beck, A. T. (1985). *Depression : causes and treatmen.* Philadeldhia : University of Pennsylvania Press.